

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI UNTUK  
PENINGKATAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN RUMAH TANGGA  
KELURAHAN PERAK BARAT, KECAMATAN KREMBANGAN, KOTA  
SURABAYA**

***EFFECTIVENESS OF PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI FOR  
INCREASING FULFILLING FOOD NEEDS OF HOUSEHOLD IN PERAK BARAT  
VILLAGE, KREMBANGAN SUB-DISTRICT, SURABAYA CITY***

**Saufan Aslam, Sri Widayanti<sup>1</sup>, Prasmita Dian Wijayati**

***Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur***

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of Program Pekarangan Pangan Lestari and analyze the correlation of effectiveness of program with age, education level, farming experience, number of counseling sessions attended, employment status, and number of family members. The population in this study were all members of the Pekarangan Pangan Lestari of Perak Barat, totaling 30 people. The results of the analysis based on the analysis of the effectiveness of the simple method obtained the effectiveness of the Program Pekarangan Pangan Lestari in Perak Barat reaching 82.07% (very effective), with an indicator of members understanding is 76.4% (quite effective), an indicator of implementation is 82.8% (very effective), and the indicator of fulfilling food needs is 86.27% (very effective). Factors related to effectiveness analyzed using rank spearman correlation, the results obtained are the factors related to the members understanding indicators were the level of education, farming experience, and the number of counseling sessions attended. Factors related to the effectiveness of implementation indicators are the level of education, farming experience, and the number of counseling sessions attended. Factors related to the effectiveness of fulfilling food needs are age, farming experience, and number of family members.*

*Keywords: Effectiveness, Urban Farming, Pekarangan Pangan Lestari, Rank Spearman*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari dan menganalisis korelasi efektivitas dengan faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah penyuluhan yang diikuti, status pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Pekarangan Pangan Lestari Kelurahan Perak Barat yang berjumlah 30 orang. Hasil analisis berdasarkan analisis efektivitas metode sederhana didapat efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Perak Barat mencapai 82,07% (sangat efektif), dengan indikator pemahaman peserta sebesar 76,4% (cukup efektif), indikator pelaksanaan sebesar 82,8% (sangat efektif), dan indikator pemenuhan kebutuhan pangan sebesar 86,27% (sangat efektif). Faktor-faktor yang berkorelasi dengan efektivitas menggunakan analisis korelasi *rank spearman*, didapatkan hasil indikator pemahaman peserta adalah tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah penyuluhan diikuti. Faktor-faktor yang berkorelasi dengan efektivitas indikator pelaksanaan adalah faktor tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah penyuluhan diikuti. Faktor-faktor yang berkorelasi dengan efektivitas indikator pemenuhan kebutuhan pangan adalah umur, pengalaman berusahatani, dan jumlah anggota keluarga.

*Kata kunci: Efektivitas, Pertanian Perkotaan, Pekarangan Pangan Lestari, Rank Spearman*

---

<sup>1</sup> Corresponding author: Sri Widayanti. sriwidayanti@upnjatim.ac.id

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat cenderung terjadi dalam perkotaan di Indonesia. Akibatnya, daya dukung kota tidak mampu menopang kehidupan sebagian masyarakat perkotaan secara memadai sehingga muncullah berbagai macam permasalahan terutama bagi masyarakat kalangan menengah kebawah. Permasalahan tersebut antara lain akses pangan dan perumahan yang layak. Berbagai masalah sosial seperti perumahan, infrastruktur publik, pengangguran, kerawanan pangan.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia sekaligus menjadi ibukota Provinsi Jawa Timur. Surabaya menjadi lokasi berdirinya mayoritas pemukiman, kantor pusat pemerintahan, bisnis, perusahaan dalam negeri maupun asing, dan usaha kecil menengah masyarakat. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan pembangunan gedung perkantoran yang semakin banyak dan berkurangnya lahan hijau, pepohonan dan sawah untuk sektor pertanian dan memburuknya kualitas udara yang ada. Kota Surabaya tidak hanya mengalami masalah keterbatasan lahan saja, beberapa wilayah juga mengalami kerentanan. Sebagian besar penduduk Surabaya, yaitu sekitar 63% menempati wilayah perkampungan. Wilayah perkampungan adalah kawasan perumahan informal yang sebagian besar dihuni oleh kelompok sosial ekonomi bawah sampai menengah yang hidup secara berdampingan.

Kegiatan pertanian perkotaan atau biasa disebut *urban farming* akhir – akhir ini menjadi kegiatan yang sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pengertian *urban farming* sendiri secara sempit adalah kegiatan bercocok tanam di daerah kota atau perkotaan, sedangkan pengertian *urban farming* secara luas adalah kegiatan produksi pangan, mulai dari budidaya hingga distribusi bahan pangan di daerah perkotaan (Wijaya dkk, 2020). *Urban farming* sendiri selain bertujuan untuk

meningkatkan ketahanan pangan warga kota, juga memiliki manfaat lain antara lain menambah pasokan oksigen sehingga menciptakan udara bersih dan segar di tengah kawasan perkotaan, memaksimalkan pengolahan sampah organik rumah tangga, dan juga berpotensi meningkatkan kadar kesuburan tanah.

Dinas Pertanian Kota Surabaya mulai menyusun program *urban farming* yang bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat miskin kota dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga dan memenuhi kebutuhan asupan gizi. Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Pertanian mulai menggalakkan program *urban farming* di Surabaya yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014–2034 dan dianggarkan dalam APBD Kota Surabaya (Sihgiyanti, 2016) dengan menggunakan pekarangan rumah dan lahan kosong di perkampungan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah kota. Tujuan utama dari pertanian perkotaan antara lain meningkatkan perekonomian bagi masyarakat miskin dan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat secara umum.

Efektivitas adalah pencapaian usaha yang sesuai dengan rencananya atau rencana hasil dibandingkan dengan realisasi hasil (Faiza dkk, 2020). Efektivitas merupakan ukuran untuk menggambarkan sejauh mana sasaran dapat dicapai. Efektivitas lebih mengarah kepada pencapaian sasaran atau tujuan yang direncanakan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin tinggi.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) didirikan sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan cara memberikan dana kepada suatu KWT untuk memulai *urban farming* di

daerahnya. Kegiatan P2L merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pangan rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA) serta berorientasi meningkatkan pendapatan rumah tangga (Sari & Irawati, 2020). Dengan adanya P2L, rumah tangga dapat menghasilkan bahan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta berpeluang untuk peningkatan pendapatan rumah tangga.

Dalam prosesnya demi mencapai tujuan tersebut, P2L harus dilakukan secara bersama-sama melalui pemberdayaan kelompok masyarakat sehingga dapat melaksanakan budidaya berbagai jenis tanaman dan pengembangan lahan tidur yang tidak produktif sehingga menjadi lahan untuk melaksanakan usahatani. Kegiatan P2L sendiri dilaksanakan melalui tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap pembinaan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Terdapat enam kelompok tani yang mengelola P2L di Surabaya yaitu tepatnya di Kecamatan Rungkut, Sukolilo, Karang Pilang, Lakarsantri, Krembangan, dan Tambaksari. Dari enam kelompok tersebut, dua diantaranya vakum (tidak aktif). Penelitian ini membahas mengenai Program P2L sebagai kegiatan di wilayah perkampungan, tepatnya pada Kelurahan Perak Barat, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi P2L Kelurahan Perak Barat karena lokasi tersebut memiliki hasil panen yang rutin sehingga merupakan lokasi yang sukses diantara lokasi lain. Masing-masing anggota juga melaksanakan budidaya di rumahnya. Selain kebutuhan pangan warga setempat terpenuhi, hasil panen juga dijual dan dipromosikan melalui Instagram.

#### METODE

Lokasi penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* dengan pertimbangan alasan yang telah diketahui, yaitu di Kelurahan Perak

Barat, Kota Surabaya. Penelitian dilakukan pada bulan November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota P2L Kelurahan Perak Barat. Data dari hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis metode sederhana untuk mengetahui tingkat efektivitas, kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi menggunakan analisis korelasi *rank spearman*.

#### Analisis Data

##### 1. Efektivitas Program P2L

Tujuan pertama dianalisis menggunakan efektivitas metode sederhana dengan rumus :

$$\text{Efektivitas program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Keterangan :

Realisasi: kenyataan hasil yang didapat di lapangan

Target : potensial hasil yang bisa didapat

Efektivitas pelaksanaan Program P2L tersebut diukur dengan tiga indikator yaitu indikator pemahaman peserta, pelaksanaan, dan pemenuhan kebutuhan pangan.

Tabel 1. Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri

<b>Rasio Efektivitas</b>	<b>Tingkat Capaian</b>
Diatas 80%	Sangat efektif
60% - 79,9%	Cukup efektif
40% - 59,9%	Tidak efektif
Dibawah 40%	Sangat tidak efektif

Sumber : Litbang Depdagri, 1991 dalam Budiani (2007)

##### 2. Faktor-faktor yang berkorelasi terhadap efektivitas Program P2L

Tujuan kedua dianalisis menggunakan analisis korelasi *rank spearman* dengan rumus :

$$\rho \text{ hitung} = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Hipotesis penelitian :

- a)  $H_0 : \rho \text{ hitung} = 0$  atau  $\rho \text{ hitung} \leq \rho \text{ tabel}$  (tidak ada korelasi di antara kedua variabel)  
 b)  $H_a : \rho \text{ hitung} \neq 0$  atau  $\rho \text{ hitung} > \rho \text{ tabel}$  (ada korelasi di antara kedua variabel)

Hasil dari  $\rho$  hitung kemudian dicocokkan dengan tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Keeratan Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Keeratan Korelasi
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber :Sugiyono (2017).

- a) Jika nilai rank spearman  $0 \leq \rho \text{ hitung} \leq 1$  dengan tanda positif (+), maka nilai koefisien korelasi memiliki arah korelasi berbanding lurus sehingga semakin besar nilai variabel X maka semakin besar pula nilai variabel Y.  
 b) Jika nilai rank spearman  $0 \leq \rho \text{ hitung} \leq 1$  dengan tanda negatif (-), maka nilai koefisien korelasi memiliki arah korelasi berbanding terbalik sehingga semakin kecil nilai variabel X maka semakin besar nilai variabel Y. begitu pula sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
30 – 39 tahun	8	26
40 – 49 tahun	8	27
50 – 59 tahun	6	20
> 59 tahun	8	27
Tingkat pendidikan		
SMP	2	7
SMA	14	46
D3	5	17
S1	9	30
Pengalaman berusahatani		
0	14	46
< 5 tahun	6	20
5 – 10 tahun	5	17
> 10 tahun	5	17
Jumlah penyuluhan diikuti		
0	8	27
1 – 4 kali	12	38
5 – 8 kali	8	28
> 8 kali	2	7
Status pekerjaan		
Tidak bekerja	26	87
Bekerja	4	13
Jumlah anggota keluarga		
< 3 orang	6	21
3 – 4 orang	15	46
5 – 6 orang	8	29
> 6 orang	1	4

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa persebaran umur responden cukup tersebar dengan rata. Responden dengan umur tertua yaitu 71 tahun yang menandakan bahwa usia tidak menjadi halangan maupun alasan untuk melaksanakan usahatani. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA sederajat. Menurut Muttakin (2014) pendidikan merupakan salah satu syarat memperlancar dalam pembangunan pertanian. Petani yang berpendidikan tinggi akan memiliki kemampuan untuk berpikir lebih kritis dan lebih rasional dalam mengambil keputusan. Mayoritas responden belum pernah sama sekali

melaksanakan usahatani sebelum adanya Program P2L yaitu sebanyak 14 orang. Menurut Dewi (2017) petani yang memiliki pengalaman akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi maupun keputusan yang harus diambil karena semakin lama pengalaman yang dimiliki, petani cenderung memiliki keterampilan yang tinggi pula. Responden dengan pengalaman berusahatani terlama yaitu selama 40 tahun.

### Efektivitas Program P2L

Hasil dari keseluruhan indikator tingkat efektivitas Program P2L disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Efektivitas Program P2L

Efektivitas Program					
Indikator Pemahaman Peserta	Tingkat Capaian	Indikator Pelaksanaan	Tingkat Capaian	Indikator Pemenuhan Kebutuhan Pangan	Tingkat Capaian
Rencana kegiatan	79,33%	Rencana kegiatan	76%	Peningkatan kebutuhan pangan	89,33%
Materi penyuluhan	76%	Pemilihan jenis tanaman	68,67%	Keringanan beban ekonomi	83,33%
Pemahaman seluruh jenis tanaman	77,33%	Penyampaian materi penyuluhan	80,67%	Peningkatan kemudahan akses	80,67%
Perawatan seluruh jenis tanaman	73,33%	Kegiatan pendampingan	71,34%	Peningkatan ketahanan pangan	92%
Tujuan dan manfaat P2L	76%	Pembuatan media tanam	86,67%	Tujuan dan sasaran P2L	86%
		Penanaman benih	90,67%		
		Penyiraman tanaman	90,67%		
		Pemupukan tanaman	84,67%		
		Pengendalian hama	82,67%		
		Kegiatan panen	94,67%		
Rata-rata	76,4%	Rata-rata	82,8%	Rata-rata	86,27%
Efektivitas Program				82,07%	

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan tabel 4 tampak bahwa tingkat efektivitas Program P2L Kelurahan Perak Barat mencapai skor 82,07% yang tergolong sangat efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan P2L Kelurahan Perak Barat yang cukup pesat dengan hasil panen dan penjualan yang rutin, serta beberapa kali memenangkan lomba se-Surabaya. Skor indikator pemahaman peserta Program P2L Kelurahan Perak Barat mencapai skor 76,4% yang tergolong cukup efektif. Pemahaman responden terhadap Program P2L sudah baik, namun belum maksimal dikarenakan kurangnya pendampingan dari penyuluh maupun dinas. Sebesar 27% dari total responden belum pernah mengikuti penyuluhan sama sekali. 46% dari total responden belum pernah melakukan usahatani sebelum adanya program ini. Sebagian besar dari responden hanya melaksanakan perintah dan jadwal piket saja untuk mengisi waktu luang mereka agar lebih produktif.

Skor indikator pelaksanaan Program P2L mencapai 82,8% yang tergolong sangat efektif. Pelaksanaan kegiatan usahatani antara lain pembibitan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama hingga kegiatan panen telah dilakukan dengan baik dan tertata. Kegiatan panen di P2L Kelurahan Perak Barat dilakukan dengan rutin yaitu seminggu sekali. Rata-rata lebih dari 75% hasil panen rutin terjual, sedangkan sisanya dibagikan ke anggota.

Instalasi aquaponik dan beberapa instalasi hidroponik telah menggunakan panel surya dalam penggunaannya, sehingga pengeluaran untuk listrik pun jauh lebih ringan. Dalam pelaksanaannya, dinas maupun penyuluh tidak terlalu aktif dalam memberikan pendampingan. Namun menurut mereka hal yang paling penting untuk mensukseskan P2L sendiri adalah partisipasi dari masyarakat / anggota itu sendiri dan keinginan dan kemampuan anggota untuk berkembang.

Skor indikator pemenuhan kebutuhan pangan Program P2L mencapai 86,27% yang tergolong sangat efektif. Sebagian besar dari anggota merasa kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi mereka telah terpenuhi dengan adanya kebun yang memiliki berbagai macam komoditas. Komoditas sayur, buah, toga, hingga ikan pun tersedia. Namun, beberapa komoditas seperti jeruk, jambu, gingseng, lidah buaya tidak dijual dan hanya dikonsumsi untuk anggota sendiri karena sedikitnya tanaman yang tersedia.

### Faktor yang Berkorelasi terhadap Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari

#### 1. Korelasi Efektivitas Program P2L Berdasarkan Indikator Pemahaman Peserta

Hasil analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta di daerah penelitian sebagai berikut .

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Efektivitas Program P2L Berdasarkan Indikator Pemahaman Peserta

Variabel X	Variabel Y	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient	Hasil	Tingkat dan Arah Keeratan
Efektivitas Program P2L Berdasarkan Indikator Pemahaman Peserta	Umur	0,899	-0,24	Tidak berkorelasi	-
	Tingkat Pendidikan	0,021	0,419	Berkorelasi	Sedang, positif
	Pengalaman Berusahatani	0,035	0,385	Berkorelasi	Rendah, positif
	Jumlah Penyuluhan Diikuti	0,007	0,479	Berkorelasi	Sedang, positif
	Status Pekerjaan	0,488	-0,132	Tidak berkorelasi	-
	Jumlah Anggota Keluarga	0,573	0,107	Tidak berkorelasi	-

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

a) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan umur didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,899 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan umur responden.

b) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan tingkat pendidikan didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,021 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,419 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator peserta dan tingkat pendidikan responden berkorelasi dengan tingkat keamatan sedang dan berbanding lurus.

c) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan pengalaman berusahatani didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,035 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,385 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dan pengalaman berusahatani responden berkorelasi dengan tingkat keamatan sedang dan berbanding lurus.

d) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan jumlah penyuluhan diikuti

didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,007 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,479 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dan jumlah penyuluhan yang diikuti responden berkorelasi dengan tingkat keamatan sedang dan berbanding lurus.

e) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan status pekerjaan didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,488 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan status pekerjaan responden.

f) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan jumlah anggota keluarga didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,573 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta dengan jumlah anggota keluarga responden.

## 2. Korelasi Efektivitas Program P2L Berdasarkan Indikator Pelaksanaan

Hasil analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan di daerah penelitian sebagai berikut .

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Efektivitas Program P2L Berdasarkan Indikator Pelaksanaan

Variabel X	Variabel Y	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient	Hasil	Tingkat dan Arah Keamatan
Efektivitas Indikator Pelaksanaan	Umur	0,474	-0,136	Tidak ber korelasi	-
	Tingkat Pendidikan	0,009	0,466	Berkorelasi	Sedang, positif
	Pengalaman Berusahatani	0,031	0,396	Berkorelasi	Rendah, positif
	Jumlah Penyuluhan Diikuti	0,007	0,480	Berkorelasi	Sedang, positif
	Status Pekerjaan	0,320	0,188	Tidak berkorelasi	-
	Jumlah Anggota Keluarga	0,588	0,103	Tidak berkorelasi	-

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

a) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan umur didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,474 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan umur responden.

b) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan tingkat pendidikan didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,009 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,466 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dan tingkat pendidikan responden berkorelasi dengan tingkat kecerdasan sedang dan berbanding lurus.

c) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan pengalaman berusahatani didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,031 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,396 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dan pengalaman berusahatani responden berkorelasi dengan tingkat kecerdasan rendah dan berbanding lurus.

d) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan jumlah penyuluhan diikuti didapatkan

hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,007 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,480 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dan jumlah penyuluhan yang diikuti responden berkorelasi dengan tingkat kecerdasan sedang dan berbanding lurus.

e) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan status pekerjaan didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,320 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan status pekerjaan responden.

f) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan jumlah anggota keluarga didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,588 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan dengan jumlah anggota keluarga responden.

### 3. Korelasi Efektivitas Program P2L Berdasarkan Indikator Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Hasil analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan di daerah penelitian sebagai berikut .

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Efektivitas Program P2L Berdasarkan Indikator Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Variabel X	Variabel Y	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient	Hasil	Tingkat dan Arah Keeratan
Efektivitas Indikator Pemenuhan Kebutuhan Pangan	Umur	0,022	0,417	Berkorelasi	Sedang, positif
	Tingkat Pendidikan	0,827	-0,402	Tidak berkorelasi	-
	Pengalaman Berusahatani	0,048	0,365	Berkorelasi	Rendah, positif
	Jumlah Penyuluhan Diikuti	0,748	0,061	Tidak berkorelasi	-
	Status Pekerjaan	0,609	0,907	Tidak berkorelasi	-
	Jumlah Anggota Keluarga	0,020	-0,421	Berkorelasi	Sedang, negatif

Sumber : Data Primer Diolah (2022).



a) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan umur didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,022 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,417 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dan umur responden berkorelasi dengan tingkat keamatan sedang dan berbanding lurus.

b) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan tingkat pendidikan didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,827 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan tingkat pendidikan responden.

c) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan pengalaman berusahatani didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,048 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,365 dengan tanda positif (+). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dan pengalaman berusahatani responden berkorelasi dengan tingkat keamatan rendah dan berbanding.

d) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan jumlah penyuluhan diikuti didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,748 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan jumlah penyuluhan yang diikuti responden.

e) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan status pekerjaan didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,609 ( $>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara efektivitas Program P2L

berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan status pekerjaan responden.

f) Pada analisis korelasi efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dengan jumlah anggota keluarga didapatkan hasil pada kolom *sig.* sebesar 0,020 ( $<0,05$ ). Hasil pada kolom *correlation coefficient* sebesar 0,421 dengan tanda negatif (-). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan dan jumlah anggota keluarga responden berkorelasi dengan tingkat keamatan sedang dan berbanding terbalik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Perak Barat, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya mencapai 82,07% (sangat efektif), dengan indikator pemahaman peserta sebesar 76,4% (cukup efektif), indikator pelaksanaan sebesar 82,8% (sangat efektif), dan indikator pemenuhan kebutuhan pangan sebesar 86,27% (sangat efektif).
2. Faktor-faktor yang berkorelasi dengan efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemahaman peserta adalah tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah penyuluhan diikuti. Faktor-faktor yang berkorelasi dengan efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pelaksanaan adalah faktor tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah penyuluhan diikuti. Faktor-faktor yang berkorelasi dengan efektivitas Program P2L berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan pangan

adalah umur, pengalaman berusahatani, dan jumlah anggota keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Tahun 2020*.

Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 701–728.

Faiza, N., Jamaludin, & Harahap, A. (2020). Efektivitas Fungsi Badan Permusyawaratan Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Bongkang Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 3(2), 423–432.

Muttakin, D., Ismail, U., & Kurniati, S. A. (2014). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kelapa

Sawit Pola Swadaya di Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar. *Jurnal RAT Universitas Islam Riau*, 12(2), 1–14.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sari, S. D., & Irawati, A. (2020). Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Birokrasi Pancasila : Jurnal Pemerintahan, Pembangunan, Dan Inovasi Daerah*, 2(2), 74–83.

Wijaya, K., Yudi Permana, A., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16–22.